

REPRESENTASI *FAMILY CAREGIVING* DALAM FILM *HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES* (2024)

Aulia Retno Utami, Muhammad Bayu Widagdo
auliaretno919@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the portrayal of family caregiving in How to Make Millions Before Grandma Dies (2024) movie and to unveil the myths within the media text. Theoretically, this research applies Stuart Hall's Theory of Representation, supported by the Ethic of Care framework, and utilizing Roland Barthes' Semiotic analysis as its methodological approach. The primary findings indicate that How to Make Millions Before Grandma Dies (2024) movie represents family caregiving as a relational practice grounded in interpersonal relationships and emotional proximity between caregiver and care-receiver. Furthermore, this study reveals the naturalization of family caregiving as an inherently female domain, exemplified through the character of M, who must navigate personal negotiations to engage in intensive caregiving practice. Based on these findings, it can be concluded that How to Make Millions Before Grandma Dies (2024) portrays family caregiving as a relational and affective practice, while simultaneously reinforcing the notion of family caregiving as a natural domain of femininity.

Keywords: *Representation, Family Caregiving, How to Make Millions Before Grandma Dies (2024), Semiotic, Roland Barthes, Ethic of Care*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan memahami representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) serta menguak mitos yang terkandung dalam teks media. Penelitian ini mengaplikasikan teori Representasi Stuart Hall yang didukung oleh teori *Ethic of Care*, dan analisis Semiotika Roland Barthes sebagai metodenya. Temuan utama penelitian yakni film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) merepresentasikan *family caregiving* sebagai tindakan relasional yang berdasar pada hubungan interpersonal dan kedekatan emosional antara pihak pemberi perawatan dan pihak penerima perawatan. Penelitian ini juga menemukan adanya naturalisasi *family caregiving* secara alamiah dilekatkan kepada perempuan melalui penggambaran tokoh M yang harus menegosiasi diri untuk terlibat dalam praktik perawatan intensif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) menggambarkan *family caregiving* sebagai hubungan relasional yang afektif, namun sekaligus menaturalisasi *family caregiving* sebagai domain alami perempuan.

Kata Kunci: *Representasi, Family Caregiving, How to Make Millions Before Grandma Dies (2024), Semiotika, Roland Barthes, Ethic of Care*

PENDAHULUAN

Peran media dalam menggambarkan norma gender dan budaya saat ini telah mencapai posisi yang tidak tertandingi di era digital (Mehta, 2024). Dalam hal ini, media seperti film mampu memberikan gambaran mengenai realitas dengan menguraikan norma sosial, nilai, dan ekspektasi sosial dalam bentuk cerita yang disuguhkan kepada audiens. Tidak hanya mencerminkan dan memperkuat realita sosial, film juga berusaha untuk menentang dan menolak pemahaman kolektif masyarakat mengenai norma-norma sosial, tidak terkecuali mengenai isu perawatan anggota keluarga.

Salah satunya adalah *How to Make Millions Before Grandma Dies* atau *Lahn Mah* (2024), film asal Thailand yang rilis pada 4 April 2024 di bioskop. Tayang selama kurang lebih dua bulan sejak 15 Mei 2024, *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) berhasil mengukir sejarah sebagai film Asia terlaris sepanjang masa di bioskop Indonesia dengan total penonton 3 juta, melampaui capaian *Exhuma* (2024) yang berada pada angka 2,6 juta.

Film ini mengisahkan seorang pemuda bernama M yang memutuskan untuk merawat neneknya, Meng Ju setelah didiagnosis mengisap kanker usus stadium akhir. Pada awalnya, keputusan M untuk tinggal bersama dan merawat Meng Ju

dilandasi oleh keinginan memperoleh warisan. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan yang terbangun selama proses perawatan menghadirkan kedekatan emosional yang semakin mendalam di antara M dan Meng Ju.

Isu mengenai *family caregiving* menjadi semakin relevan untuk diperhatikan seiring dengan meningkatnya populasi lanjut usia (lansia) di seluruh dunia. United Nation (UN) atau Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memperkirakan bahwa kondisi ini akan menyebabkan terbentuknya masyarakat yang menua pada tahun 2050, ketika individu berusia 65 tahun ke atas akan melebihi 14 persen dari total populasi (United Nations, 2017). Kondisi ini utamanya juga melanda di banyak negara Asia, termasuk Thailand yang menyebabkan peningkatan jumlah populasi lanjut usia (lansia) secara signifikan (Thai PBS, 2024).

Fenomena ini disebut sebagai *aging population*, suatu kondisi demografis yang menunjukkan proporsi penduduk lansia meningkat, ditandai dengan penurunan angka kelahiran dan peningkatan harapan hidup yang signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan laporan World Bank, saat ini Thailand sedang menghadapi rasio *aging population* tertinggi sejak tahun 2000, yakni berada di angka 44 persen. Angka ini

menjadikan Thailand menduduki peringkat satu sebagai negara di ASEAN dengan rasio penduduk usia paling tua (Thai PBS, 2024).

Salah satu isu yang perlu diperhatikan mengenai fenomena *aging population* di Thailand adalah mengenai peningkatan kebutuhan perawatan kesehatan lansia, baik secara formal maupun informal dalam lingkup keluarga. Sehubungan dengan perawatan lansia di Thailand, berbagai studi menunjukkan bahwa model perawatan informal masih mendominasi.

Hal ini tidak lepas dari praktik budaya yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha, yakni budaya *filial piety*, atau dalam bahasa Thailand merupakan *katanyu katavedi*, bentuk rasa syukur yang merujuk pada kemauan untuk membalas kebaikan orang tua melalui pemberian perawatan di masa tua (Miankerd, 2023). Adanya praktik budaya ini, sebagian besar masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan yang telah diterima dari orang tua, sehingga bersedia untuk memberikan perawatan meskipun rasa syukur yang sering kali menimbulkan perasaan tekanan dan ketidakpuasan.

Namun dalam praktiknya, perawatan anggota keluarga lansia di Thailand masih lebih sering dilekatkan pada anggota keluarga perempuan. Seperti pada studi berbasis waktu di Thailand yang menganalisis kerja perawatan informal dalam keluarga, menunjukkan pekerjaan

perawatan dalam konteks domestik mayoritas dipikul oleh perempuan, sementara keterlibatan laki-laki cenderung bersifat terbatas dan bukan menjadi tanggung jawab penuh atau utama (Bui & Vlaev, 2021).

Studi tersebut mencatat sekitar 64.1 persen atau sekitar 406 dari 663 responden pengasuh keluarga merupakan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan perawatan dalam keluarga masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang mengaitkan pekerjaan afektif dan emosional sebagai tanggung jawab perempuan (Bui & Vlaev, 2021).

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia melalui studi data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) terhadap 1,042 rumah tangga di Jakarta yang setidaknya memiliki satu lansia berusia 60 tahun atau lebih yang tinggal dengan setidaknya satu anggota keluarga rentang umur 25-62 tahun yang merangkap menjadi perawat (Agustin & Valencia, 2025). Hasil studi menunjukkan 71 persen rumah tangga lansia bergantung sepenuhnya pada perawatan informal tanpa akses ke layanan formal. Dari jumlah tersebut, 82 persen perawat utamanya adalah perempuan, yang mengindikasikan adanya ketimpangan gender yang nyata dalam pembagian peran perawatan keluarga.

Merujuk kepada laporan *Altruistic Care for the Elderly: A Gender Perspective*, tanggung jawab dalam merawat orang tua secara alami merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh anggota keluarga perempuan, baik istri atau anak, daripada suami atau anak laki-laki (Bui & Vlaev, 2021). Hal ini juga disampaikan oleh Cameron, dalam laporan *The Care Economy in Indonesia tahun 2024*, yang menyatakan bahwa norma sosial yang berlaku di Indonesia memosisikan perempuan sebagai perawat atau pengasuh utama, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah (World Bank, 2024). Dengan ini, adanya ketimpangan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam praktik *family caregiving* sebagaimana terlihat dalam konteks realitas Thailand dan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konstruksi yang menciptakan ekspektasi sosial terhadap peran dalam lingkup keluarga yang berbasis gender.

Praktik *family caregiving* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membantu kebutuhan fisik *care-receiver* atau pasien, tetapi juga melibatkan hubungan interpersonal (Schulz dkk., 2016). Dalam praktiknya, *family caregiving* tidak selalu hadir sebagai tindakan yang sepenuhnya altruistik, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kewajiban keluarga, relasi emosional, tekanan sosial, maupun kepentingan sosial tertentu.

Kompleksitas tersebut tampak dalam narasi film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) melalui tokoh M yang digambarkan memutuskan untuk merawat neneknya atas dasar motivasi memperoleh warisan. Akan tetapi, seiring proses *family caregiving* berlangsung, hubungan antara M dan Meng Ju berkembang menjadi semakin dekat secara emosional. Melalui berbagai adegan, M ditampilkan mempelajari aktivitas perawatan yang sebelumnya asing baginya, mulai dari mendampingi pemeriksaan medis, memperhatikan kondisi fisik dan kesehatan Meng Ju, melakukan tugas domestik, hingga memberikan dukungan emosional kepada Meng Ju. Dengan demikian, film ini membuka ruang untuk melihat bagaimana *family caregiving* direpresentasikan melalui teks media.

Dalam kajian media, penggambaran *family caregiving* dalam film menjadi penting karena media populer, terutama film tidak berfungsi sebagai sekadar hiburan, melainkan sebagai alat ideologis untuk membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami realitas sosial (Mehta, 2024). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna yang diekspresikan melalui bahasa, gambar, dan tanda dalam sistem budaya (Hall, 1997). Tidak hanya mencerminkan realitas, representasi juga membangun

realitas sosial melalui bagaimana sesuatu digambarkan dan dipahami. Dalam hal ini, representasi berperan dalam membentuk persepsi sosial mengenai isu-isu kehidupan, tak terkecuali seperti ras, kelas, gender, hingga isu dinamika dalam lingkup keluarga.

Lebih lanjut, film sebagai media massa merupakan bagian dari *cultural industry* yang memiliki peluang untuk menentang ideologi dominan, melawan norma hegemonik, dan menawarkan cara alternatif dalam kehidupan (Kellner, 2020). Dengan ini, representasi *family caregiving* dalam film menjadi penting karena media turut berperan dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai praktik perawatan dalam lingkup keluarga yang kaitannya dengan makna kepedulian antaranggota keluarga.

Menilik dari sudut pandang akademik, penelitian ini penting dilakukan karena studi mengenai representasi perawatan masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks sinema Asia Tenggara. Secara sosial, penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana representasi *family caregiving* dalam film, terutama kaitannya dengan relasi keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi dan media, khususnya mengenai representasi *family caregiving* dalam media populer.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024).

KERANGKA TEORETIS

Teori Representasi

Representasi merupakan proses produksi makna dan dipertukarkan melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili suatu objek, individu, peristiwa, atau dunia imajiner (Hall, 1997). Teori ini didasarkan pada keraguan bahwa sering kali teks media tidak merepresentasi sesuatu yang sesungguhnya lantaran makna yang tidak rigid dan dapat dinegosiasi.

Hall mengidentifikasi dua sistem representasi yang saling berhubungan dalam proses produksi makna, pertama, sistem konseptual yang menjelaskan bagaimana individu membentuk makna melalui konsep mental. Kedua, sistem bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang telah terbentuk di dalam pikiran. Kedua sistem ini bekerja sama secara beriringan, sistem konseptual membentuk konsep yang digunakan untuk memahami dunia, sementara sistem bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna kepada individu lainnya (Hall, 1997).

Teori Semiotika

Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dan benda-benda membentuk suatu konstitusi sistem terstruktur dari tanda-tanda (Vera, 2022). Teori ini berfokus pada semiotika linguistik dengan melihat tanda (*sign*) yang dapat ditangkap langsung oleh indera, dan pertanda (*signified*) atau makna yang dihadirkan oleh penanda tersebut.

Roland Barthes menguraikan ilmu semiotika menjadi tiga tahap pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal, menunjukkan makna sebenar-benarnya di realita. Sementara itu, konotasi merupakan makna yang penafsirannya diturunkan dari denotasi dan dipengaruhi oleh nilai dan budaya yang melekat pada suatu tanda. Selanjutnya, mitos merupakan sistem pemaknaan tahap kedua yang bekerja dengan membangun makna ideologis baru atas makna denotasi dan konotasi. Dalam mitos, satu tanda dapat memiliki lebih dari satu penanda, sehingga makna ideologis dapat direpresentasikan melalui berbagai bentuk tanda (Budiman, 2001).

Barthes juga mengemukakan 5 kode pembacaan yang umumnya beroperasi dalam teks media, di antaranya sebagai berikut:

- a. Kode Hermeneutik, juga dikenal sebagai kode enigma, merupakan sebuah teknik naratif yang digunakan agar pembaca atau penonton terus bertanya-tanya sebelum akhirnya terpecahkan (Adi, 2013).
- b. Kode Proairetik, merupakan kode tindakan naratif dasar yang terjadi dalam berbagai sekuen yang mungkin diindikasikan (Vera, 2022).
- c. Kode Budaya, juga disebut sebagai kode referensial yang berfungsi sebagai suara kolektif yang terus menerus dirujuk oleh teks media (Adi, 2013).
- d. Kode Semik, merupakan sebuah kode relasi atau penghubung konotasi dari orang, tempat, objek, yang pertandanya adalah sebuah karakter seperti sifat, atribut, dan predikat (Vera, 2022).
- e. Kode Simbolik, merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang (Adi, 2013).

Ethic of Care

Ethic of Care merupakan sebuah pendekatan teori moral yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, empati, kasih sayang, dan saling ketergantungan dalam pengambilan keputusan moral. Pendekatan ini berakar dari teori feminis yang berfokus pada tanggung jawab untuk merawat dan

mempertahankan hubungan, terutama terhadap individu yang rentan.

Konsep *Ethic of Care* pertama kali dikembangkan oleh Carol Gilligan melalui karyanya yang berjudul *In a Different Voice* (1982). Pemikiran ini ia kembangkan sebagai bentuk kritik atas teori perkembangan moral tradisional oleh Lawrence Kohlberg, yang menurutnya mengandung bias terhadap nilai-nilai maskulin (Vinney, 2026). Ia berargumen bahwa individu tidak selalu membuat keputusan moral berdasarkan logika abstrak, melainkan melalui pertimbangan mengenai hubungan interpersonal, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, serta upaya menjaga keterhubungan sosial. Berangkat dari argumen tersebut, kepedulian (*care*) dipahami sebagai praktik moral yang lahir dari relasi antarmanusia (Gilligan, 1982).

Dalam perkembangan teori *Ethic of Care*, seorang filsuf Amerika, Nel Noddings, melalui bukunya yang berjudul *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* berpendapat bahwa kepedulian (*caring*) merupakan fondasi moralitas dan merupakan atribut manusia universal. Ia kemudian menjelaskan bahwa praktik *care* yang terbentuk adalah melalui hubungan antara *one-caring* (pihak yang merawat) dan *cared-for* (pihak yang menerima perawatan) (Noddings, 1984). Dengan ini, praktik *caregiving* dipahami

sebagai praktik relasional yang menuntut adanya kedekatan emosional dan keterlibatan interpersonal antara *one-caring* dan *cared-for*.

Family Caregiving

Secara umum, *caregiving* merupakan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami keterbatasan karena kondisi kesehatan, usia, atau disabilitas (Schulz & Sherwood, 2008). Sementara itu, *family caregiving* merujuk kepada perawatan yang dilakukan anggota keluarga, saudara, pasangan, teman, dan/atau seseorang yang memiliki hubungan signifikan dengan pasien (Schulz dkk., 2020).

Dalam praktiknya, *family caregiving* meliputi perawatan fisik, tugas domestik rumah tangga, hingga memberi dukungan emosional kepada pihak yang menerima perawatan (Manungkalit & Sari, 2025). Dengan ini, *family caregiving* tidak hanya bentuk perawatan fisik, melainkan bertanggung jawab dalam tugas domestik dan menjalin relasi interpersonal afektif yang dibangun melalui kepedulian dan kedekatan emosional.

Filial Piety

Filial piety atau bakti kepada orang tua merupakan sebuah konsep Konfusianisme yang berasal dari budaya Tiongkok, yang mengajarkan serangkaian norma moral, nilai,

dan praktik penghormatan dan kepedulian terhadap orang tua (Li dkk., 2021). Budaya ini mewajibkan anak untuk memberikan kasih sayang, rasa hormat, dukungan, dan penghargaan kepada orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua lainnya, seperti kakek-nenek atau kakak.

Secara konseptual, *filial piety* berkembang menjadi dua dimensi utama, yakni dimensi otoritarian dan dimensi resiprokal. *Filial piety* otoritarian menekankan kepatuhan dan subordinasi anak terhadap orang tua, sedangkan *filial piety* resiprokal menekankan hubungan emosional, kasih sayang, dan rasa terima kasih terhadap pengorbanan yang dilakukan orang tua (Li dkk., 2021). Dua konsep ini menunjukkan bahwa praktik bakti anak kepada orang tua tidak hanya sebagai keharusan mutlak, namun juga dapat tumbuh secara alami, tulus, dan suka rela berdasarkan relasi afektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Data yang digunakan terdiri atas data primer, yakni potongan-potongan adegan film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), dan data sekunder, yakni literatur yang mendukung penelitian. Teknik analisis dan interpretasi data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 16 adegan terpilih dari film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), menunjukkan adanya naturalisasi *family caregiving* bersifat relasional. Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 16 adegan terpilih dari film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), ditemukan adanya beberapa mitos, sebagai berikut:

1. *Family Caregiving* Bersifat Relasional

Berdasarkan analisis leksia terpilih yang telah difokuskan pada adegan-adegan keterlibatan tokoh M dalam praktik *family caregiving*, terlihat bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) menaturalisasi *family caregiving* sebagai tindakan yang bersifat relasional. Naturalisasi ini terjadi melalui transformasi motif tokoh M dalam melakukan praktik *family caregiving* pada Meng Ju, yang awalnya bersifat transaksional berubah menjadi relasional.

Pada awal narasi, motivasi M dalam merawat Meng Ju ditampilkan bersifat transaksional karena didorong oleh harapan memperoleh warisan. Film secara sengaja membangun ambiguitas moral terhadap tindakan M, sehingga *family caregiving* diposisikan sebagai relasi yang tidak

sepenuhnya bebas dari kepentingan pribadi. Motif transaksional ini juga diperlihatkan pada adegan ketika M menemani Meng Ju periksa di rumah sakit untuk yang pertam kalinya dibantu dengan Mui. Dalam adegan ini, terdapat dialog Mui yang menuturkan, “lain kali, masuk dan temui dia (Meng Ju). Ini saatnya kau ambil hatinya,”. Hal ini memperkuat motif transaksional yang dimiliki M, bagaimana ia harus mendapatkan hati Meng Ju untuk mengharapkan warisannya.

Namun, seiring berlangsungnya proses perawatan, interaksi sehari-hari antara M dan Meng Ju perlahan menghadirkan keterikatan emosional yang semakin mendalam. Kehadiran M tidak hanya memenuhi kebutuhan perawatan fisik dan pengampungan media bagi Meng Ju, melainkan turut memberikan dukungan emosional, kepedulian, dan rasa aman bagi Meng Ju.

Perubahan ini mulai ditunjukkan pada adegan seperti ketika M berupaya untuk memberikan dukungan emosional kepada Meng Ju yang sedang mengalami kondisi psikologis yang rapuh dengan ditandai dengan kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan akan kematian. M merespons situasi ini dengan memberikan dukungan emosional berupa menenangkan dan memastikan agar Meng Ju tidak larut dalam kecemasan dengan mengajaknya tidur

bersama sebagai bentuk dukungan emosional.

Dimensi keterlibatan emosional antara M dengan Meng Ju semakin berkembang ketika M menemani Meng Ju bermain kartu di sela-sela waktu luang Meng Ju. Tindakan ini dapat dimaknai sebagai upaya M untuk mengobati rasa kesepian yang dialami Meng Ju, terutama setelah sekian lama hidup sendiri dengan cara menciptakan rasa saling memiliki atau *companionship*. Interaksi yang terjalin selama permainan kartu menciptakan ruang bagi Meng Ju untuk mengekspresikan perasaannya akan kehadiran M. Adanya adegan ini menunjukkan bahwa praktik *family caregiving* tidak hanya direpresentasikan sebagai aktivitas memenuhi kebutuhan fisik dan medis, melainkan juga sebagai relasi interpersonal yang mampu membangun keterikatan emosional antara *caregiver* dengan pihak yang dirawat.

Seiring narasi film yang secara progresif menunjukkan kedekatan emosional antara M dengan Meng Ju, ambiguitas moral M kembali dipertanyakan ketika M kecewa dan marah lantaran Meng Ju memberikan warisan bukan kepadanya yang selama ini telah merawatnya. Dalam adegan ini, M secara lugas mengatakan, “katanya perawat *Amah* akan diberi hadiah,” yang secara eksplisit menunjukkan bahwa selama ini M menganggap *family caregiving* yang ia

lakukan sebagai sesuatu yang seharusnya mendapat imbalan.

Setelah adanya konflik tersebut, narasi film secara eksplisit memberikan kejelasan terkait ambiguitas moral M dengan menunjukkan perubahan motif M dalam merawat Meng Ju secara eksplisit. Transformasi motif ini diperlihatkan ketika M tidak lagi berorientasi pada imbalan material, melainkan menunjukkan bentuk kepedulian dan tanggung jawab atas kesejahteraan Meng Ju. Hal ini ditunjukkan ketika M menolak uang imbalan merawat Meng Ju yang diberikan Soei dan memilih untuk membawa pulang Meng Ju dari panti jompo.

Pergeseran orientasi ini menandai perubahan motif yang semula transaksional menjadi relasional. Dalam perspektif teori *Ethic of Care*, perubahan ini menunjukkan berkembangnya relasi kepedulian (*care*) yang didasarkan pada hubungan interpersonal yang terjalin antara pihak yang memberikan perawatan dengan pihak yang menerima perawatan.

Dengan demikian, film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) menaturalisasi *family caregiving* sebagai praktik yang dibangun melalui relasi interpersonal yang dinamis. Film berusaha menunjukkan bahwa kepedulian tidak selalu bersifat altruistik atau muncul dari ketulusan yang ada sejak awal, melainkan dapat tumbuh melalui pengalaman

merawat, interaksi sehari-hari, dan keterikatan emosional yang terjalin selama proses perawatan berlangsung.

2. *Family Caregiving* sebagai Domain Perempuan

Mitos lain yang secara simultan beroperasi dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), bahwa film ini merepresentasikan *family caregiving* sebagai tindakan yang secara ideologis dilekatkan pada feminitas. Hal ini terlihat dari bagaimana keterlibatan M dalam praktik perawatan ditampilkan sebagai sesuatu yang tidak berlangsung secara alami, melainkan membutuhkan negosiasi diri melalui proses adaptasi dan pembelajaran.

Proses negosiasi diri yang dialami M tampak pada adegan ketika ia membutuhkan arahan sepupu perempuannya untuk melakukan pendampingan medis di rumah sakit dan perawatan fisik kepada Meng Ju. Ekspresi kebingungan dan ketergantungan yang ditunjukkan oleh M memperkuat argumen bahwa laki-laki merasa asing dan tidak terbiasa berada dalam ruang perawatan, sehingga memerlukan arahan perempuan. Hal ini menunjukkan *family caregiving* yang dilakukan, khususnya dalam upaya perawatan fisik masih belum didasari oleh naluri M, melainkan karena arahan dari Mui.

Lebih lanjut, proses negosiasi juga tampak ketika M melakukan tugas-tugas domestik dan perawatan fisik yang lebih intim. Terdapat adegan yang memperlihatkan M merasa takut dan tidak yakin ketika menyiapkan air hangat di kompor tradisional. Adapun adegan yang menunjukkan M merasa kebingungan dan ketakutan saat membantu memandikan Meng Ju. Gestur M yang terkejut dan menghindar saat Meng Ju melepas seluruh pakaiannya, ragu dan terbata-bata saat mengusap tubuh Meng Ju, hingga salah menganggap bagian tubuh Meng Ju menjadi isyarat bahwa M sangat asing dengan praktik perawatan fisik yang intim. Pada tahap mitos, penggambaran tersebut menaturalisasi gagasan bahwa praktik *family caregiving*, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan perawatan tubuh, masih dipahami sebagai ruang yang lebih dekat dengan perempuan.

Proses negosiasi terus berlanjut ketika M belajar memasak bubur resep Meng Ju untuk berjualan. Ketika diperintahkan untuk meneruskan berjualan bubur oleh Meng Ju, M menampik dengan alasan ia tidak bisa bangun ketika matahari belum terbit. Jawaban M mengisyaratkan bahwa ia masih berusaha menyesuaikan diri dengan rutinitas domestik yang sebelumnya asing baginya.

Selain dalam aspek praktik perawatan fisik dan tugas domestik, proses negosiasi

diri M juga tampak dalam aspek emosional. Pada saat Meng Ju mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang karena ada M yang menemani dan merawatnya, respons M justru memperlihatkan ekspresi canggung dan kebingungan. Alih-alih merespons ungkapan Meng Ju, M justru tertegun dan memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan. Tindakan ini menunjukkan bahwa keterbukaan emosional dalam *family caregiving* juga direpresentasikan sesuatu yang tidak sepenuhnya natural bagi M. Penggambaran M yang masih kesulitan merespons ekspresi emosional Meng Ju, film memperlihatkan bahwa laki-laki perlu menegosiasikan dirinya untuk dapat masuk ke dalam praktik *family caregiving* yang menuntut adanya kedekatan emosional.

Dengan demikian, rangkaian leksia tersebut menunjukkan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), secara ideologis menaturalisasi praktik *family caregiving* sebagai domain alamiah perempuan. Hal ini terlihat dari bagaimana M diperlihatkan membutuhkan proses belajar, adaptasi, dan negosiasi diri ketika menjalankan praktik *family caregiving*. Film merepresentasikan bahwa laki-laki dapat terlibat dalam praktik *family caregiving*, tetapi keterlibatan tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang membutuhkan proses negosiasi panjang karena *family caregiving* masih dipahami

sebagai ruang yang lebih dekat dengan pengalaman dan kompetensi perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) berusaha merepresentasikan *family caregiving* sebagai tindakan yang bersifat relasional melalui keterlibatan M dalam merawat Meng Ju. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada awal narasi, praktik *family caregiving* yang dilakukan M dilandasi oleh motif transaksional dan kepentingan material berupa keinginan memperoleh warisan dari Meng Ju.

Namun, seiring berlangsungnya praktik perawatan, hubungan antara M dan Meng Ju berkembang menjadi relasi afektif yang ditandai dengan adanya keterlibatan dalam aspek emosional, sehingga mendorong hubungan interpersonal yang terjalin di antara keduanya semakin intim. Perubahan ini ditunjukkan secara progresif melalui sikap M yang menunjukkan kepedulian, dukungan emosional, hingga upaya membangun rasa memiliki terhadap Meng Ju.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa secara ideologis, film ini menaturalisasi *family caregiving* sebagai domain yang dilekatkan pada femininitas. Hal tersebut terlihat dari bagaimana keterlibatan M dalam praktik perawatan

digambarkan tidak berlangsung secara alami, melainkan membutuhkan negosiasi diri melalui proses belajar dan adaptasi. Berbagai adegan menunjukkan bahwa M merasa asing dengan pekerjaan domestik, perawatan fisik, hingga keterbukaan emosional kaitannya dalam praktik *family caregiving*. Film juga menampilkan M membutuhkan arahan dari tokoh perempuan, yakni Mui untuk dapat menjalankan praktik perawatan terhadap Meng Ju. Dengan ini, film menaturalisasi *family caregiving* sebagai praktik yang lebih dekat dengan pengalaman dan kompetensi perempuan dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) merepresentasikan *family caregiving* sebagai praktik perawatan yang bersifat relasional, dengan berdasar pada hubungan interpersonal. Namun di saat yang sama, film ini masih menempatkan praktik perawatan sebagai ruang yang lebih dekat dengan femininitas.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat saran ditujukan kepada penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek-aspek dalam film yang lain guna memaknai isi teks secara lebih mendalam. Adapun saran untuk

menggunakan metode analisis yang berbeda dengan tujuan memperkaya perspektif mengenai makna film yang ditampilkan, seperti menggunakan analisis resepsi khalayak untuk menganalisis makna film melalui sudut pandang penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. N. (2013, Juni 6). *LEKSIA DAN KODE PEMBACAAN. SINAUKOMUNIKASI*.
<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/06/06/leksia-dan-kode-pembacaan/>
- Agustin, D., & Valencia, E. B. (2025). From policy to practice: A case study of the informal caregiving gap in Jakarta. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 12(12), 186–190.
- Budiman, M. (2001). *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Bui, M. T., & Vlaev, I. (2021, November 2). *Altruistic Care for the Elderly: A Gender Perspective | PIER*.
<https://www.pier.or.th/dp/166/>
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1 ed.). Sage Publication.
- Kellner, D. (2020). *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics in the Contemporary Moment* (2 ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429244230>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019, Juli 4). *Indonesia Masuki Periode Aging Population*.
<https://kemkes.go.id/id/indonesia-masuki-periode-aging-population>
- Li, W. W., Singh, S., & Keerthigha, C. (2021). A Cross-Cultural Study of Filial Piety and Palliative Care Knowledge: Moderating Effect of Culture and Universality of Filial Piety. *Frontiers in Psychology*, 12, 787724.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787724>
- Manungkalit, M., & Sari, N. P. W. P. (2025). Optimalisasi Peran Caregiver dalam Merawat Lansia yang Tinggal di Panti Werdha. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 229–242.
- Mehta, A. (2024). Media Representations of Gender and Its Influence on Cultural Norms. *Shodh Sagar Journal of Language, Arts, Culture*

- and Film*, 1(1), 7–12.
<https://doi.org/10.36676/jlacf.v1.i1.2>
- Miankerd, W. (2023). *JUSTICE OF CARE FOR THE ELDERLY FOR FAMILY CAREGIVER IN THAI SOCIETY*. 9(4), 35–47.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Schulz, R., Beach, S. R., Czaja, S. J., Martire, L. M., & Monin, J. K. (2020). Family Caregiving for Older Adults. *Annual review of psychology*, 71, 635–659.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050754>
- Schulz, R., Eden, J., Adults, C. on F. C. for O., Services, B. on H. C., Division, H. and M., & National Academies of Sciences, E. (2016). Family Caregiving Roles and Impacts. Dalam *Families Caring for an Aging America*. National Academies Press (US).
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK396398/>
- Schulz, R., & Sherwood, P. R. (2008). Physical and Mental Health Effects of Family Caregiving. *The American journal of nursing*, 108(9 Suppl), 23–27.
<https://doi.org/10.1097/01.NAJ.000.0336406.45248.4c>
- Thai PBS. (2024, Februari 23). “*The birth crisis*”: *Who determines birth?* Thai PBS.
<https://www.thaipbs.or.th/news/content/337343>
- United Nations, U. N. (2017). *World Population Prospects: The 2017 Revision—Key Findings and Advance Tables*. United Nations.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Vinney, C. (2026, Februari 12). *The Carol Gilligan Theory and a Woman's Sense of Self*. Verywell Mind.
<https://www.verywellmind.com/the-carol-gilligan-theory-and-a-woman-s-sense-of-self-5198408>
- World Bank. (2024). *The Care Economy in Indonesia: A Pathway for Women's Economic Participation and Social Well-being*. Washington, DC: World Bank.
<https://doi.org/10.1596/42038>